

## LEKSIKON PERALATAN RUMAH TANGGA BERBAHAN BAMBU DI KABUPATEN MAGETAN (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Siti Komariyah  
Balai Bahasa Jawa Timur, sitikomaria1421@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan bambu di wilayah Kabupaten Magetan sebagai peralatan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan; 2) mengungkapkan fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan. Pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara dengan informan utama dan informan pendamping; Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang menelaan hubungan bahasa dan budaya terutama bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan leksikon yang berhubungan dengan budaya tersebut. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan relatif banyak dan beragam. Dari hasil penelitian ini diperoleh sejumlah leksikon yang dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa.

**Kata Kunci:** *Leksikon, etnolinguistik, monomorfemis, polimorfemis*

### PENDAHULUAN

Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Pemakaian leksikon terkait erat dengan berbagai macam hal yang ada dalam budaya masyarakat pengguna leksikon tersebut. Berkembangnya kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dilihat salah satunya dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut. Peralatan rumah tangga tradisional merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang. Dengan semakin majunya perkembangan zaman,

masyarakat kurang paham dengan peninggalan nenek moyang tersebut. Namun, peralatan tradisional yang sudah kuna masih tetap bertahan hidup dan masih banyak digunakan oleh sebagian masyarakat terutama di daerah pedesaan. Peralatan tradisional pada umumnya dipandang sebagai suatu benda yang dianggap ‘kuna’ dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan umum ini memang sebagian benar karena bagian dari budaya modern menuntut adanya perubahan dari budaya terdahulu agar sesuai dengan prinsip keharmonisan hubungan sosial. Walaupun demikian, sebagian masyarakat menganggap hal yang berhubungan dengan tradisional adalah sebagai bentuk yang unik dan patut dijaga kelestariannya. Seiring dengan perkembangan teknologi akan mendesak unsur-unsur tradisional yang berakibat timbulnya pergeseran nilai-nilai, arti dan fungsi dari suatu tradisi yang telah berkembang lama. Tradisi-tradisi lama tersebut banyak sudah tidak dilestarikan lagi sehingga akan hilang. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi, pada umumnya masyarakat sekarang kurang memperhatikan nilai budaya yang terkandung dalam pola-pola tradisional atau bahkan mereka sudah melupakan dan menganggap tidak perlu karena sudah kuno. Nilai-nilai budaya yang merangkum konsep-konsep kepercayaan norma-norma, keyakinan, pandangan hidup serta peraturan-peraturan yang telah menjadi milik suatu masyarakat dan telah dilakukan dalam pola pikir dan tingkah laku secara turun-temurun. Di Magetan, banyak daerah atau desa yang masyarakatnya terutama para ibu rumah tangga mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan membuat peralatan berbahan bambu. Selain itu, untuk mencukupi keperluan sehari-hari, masyarakat Magetan masih banyak yang menggunakan berbagai peralatan tradisional berbahan bambu. Alat-alat tersebut masing-masing mempunyai nama, makna dan fungsi sendiri-sendiri. Pada pengamatan dilapangan, hampir di seluruh daerah Magetan mengenal peralatan atau alat-alat dapur yang bersifat tradisional. Dalam menyebutkan nama-nama peralatan rumah tangga tradisional ada beberapa perbedaan meskipun benda tersebut memiliki fungsi sama.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah contoh nama peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu yang dikenal oleh masyarakat Magetan. Peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari bambu seperti antara lain *bèsèk, cêthing, irig, kalo, tampah, tambir, tompo, cikrak, kukusan, tenggok, tenong, tumbu*, dan lain-lain. Banyak masyarakat menggunakan peralatan rumah tangga terbuat dari bambu sebagai hiasan atau keunikan yang membuat suasana menjadi alami seperti di alam bambu. Contohnya peralatan rumah tangga yang

terbuat dari bambu yaitu *kukusan* yang merupakan alat untuk mengukus akan tetapi pada zaman sekarang *kukusan* 'kukusan' bisa digunakan sebagai tempat lampu yang begitu unik. Sebagian masyarakat menggunakan peralatan rumah tangga yang bernuansa tradisional dan estetis. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan peralatan rumah tangga yang dibuat bernuansa penuh gaya dan modern. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan makna peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu.

Alasan pemilihan kajian makna leksikal nama peralatan rumah tangga tradisional di Magetan karena sangat menarik untuk dikaji Peralatan atau alat-alat dapur tradisional seperti tersebut di atas pada zaman sekarang masih banyak dipergunakan oleh masyarakat di pedesaan dan sebagian kecil masyarakat di perkotaan. Berdasarkan fakta yang ada di sekitar kita, maka peralatan rumah tangga tradisional di Magetan ini memiliki banyak sekali makna dan fungsi tergantung dengan alatnya itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk leksikal peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu di Magetan?
2. Apakah fungsi peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu di Magetan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan bentuk leksikal peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu di Magetan
2. mendeskripsikan fungsi peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu di Magetan.

Linguistik kebudayaan atau etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat di pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan. Namun definisi ini meluas seiring dengan perkembangan zaman, semakin sedikit pula jumlah masyarakat pedesaan yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 2001: 52). Menurut Baehaqie (2013: 14) etnolinguistik secara terminologi

merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan masalah kebudayaan suatu bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif (2013: 14). Koentjaraningrat (1983:182) mengatakan bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan.. Sedangkan Duranti (1997:27) mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Wierzbicka (1991) juga menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Anggapan yang dikemukakan oleh Wierzbicka merupakan gambaran nyata mengenai hubungan empirik dan teoritik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kata kunci, yakni: (1) masyarakat/ guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya. Guyub berbeda memperlihatkan cara berinteraksi yang berbeda, yang juga memperlihatkan nilai budaya yang berbeda.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual-teroretis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda. Cardona, Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa istilah *ethnolinguistics* dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *étnolinguística* dalam bahasa Rusia, *ethnolinguistique* dalam bahasa Perancis, *ethnolinguistik* dalam bahasa Jerman, *etnolingüística* dalam bahasa Spanyol, dan *etnolingüística* dalam bahasa Portugis. Uraian ini menunjukkan bahwa istilah etnolinguistik pernah sangat populer di Eropa, yang ketika itu di Amerika dikenal dengan istilah antropologi linguistik.

Istilah yang belakangan ini banyak digunakan mengacu pada bidang ilmu interdisipliner antara bahasa dan kebudayaan, yakni: antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) Tidak terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan cakupan dari kedua istilah untuk bidang ilmu interdisipliner tersebut. Hanya ada keterangan singkat yang dikemukakan oleh Duranti (1997:1—2) yang mengatakan bahwa istilah antropologi linguistik digunakan dengan pengertian yang sama dengan istilah linguistik antropologi.

Konsep linguistik kebudayaan telah digunakan oleh Alisjahbana (1977:290) yang mengatakan bahwa bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi. Alisjahbana memperlihatkan keterkaitan bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat (Mbetse,

2004:18—25). Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: “Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?” Pertanyaan ini bermuara pada upaya untuk menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis (*genre*), ragam ataupun diksi pada sebuah tuturan oleh satu kelompok etnik. Penjelasan itu terkait dengan pemaknaan sebuah tuturan, khususnya terkait dengan tuturan ritual sehubungan dengan padangan penuturnya terhadap dunia (Palmer, 1996:113).

Konsep linguistik kebudayaan digunakan pula oleh Palmer (1996) sebagai *cultural linguistics*. Palmer (1996:36) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, cakap, dengan teknik catat. Metode simak adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993: 133). Metode cakap beserta teknik-tekniknya akan digunakan untuk memperoleh data dari lapangan. Metode cakap iui ditempuh dengan mengadakan percakapan antara peneliti dengan informan. Dengan adanya kontak antara peneliti dengan informan itu memungkinkan kajian etnolinguistik berjalan. Yang dimaksud dengan informan di sini ialah informan kunci dan informan tambahan yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti, khususnya mengenai istilah alat-alat rumah tangga tradisional sebagai objek data penelitian. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, karena penyebutan istilah alat-alat rumah tangga yang dikenal informan berlangsung setelah adanya stimulasi (pancingan) dari peneliti dan informan menyebutkan satu per satu data yang dibutuhkan. Teknik lanjutannya dengan teknik cakap semuka, teknik cakap semuka, teknik cakap, teknik pemotretan, dan teknik catat. Di samping itu, untuk mendapatkan data yang memadai perlu dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interviewing*). Metode analisis menggunakan metode deskriptif. data ini menyangkut analisis penentuan istilah alat-alat rumah tangga yang tradisional maupun modern. Penentuan perkembangan istilah alat-alat rumah tangga dari yang tradisional ke yang modern berdasarkan kesamaan fungsinya, penentuan latar belakang budaya yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil data kebahasaan di lapangan, diperoleh data-data berupa leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan. Apabila dilihat dari sejumlah leksikon tersebut dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, dan (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa.

### Deskripsi Bentuk dan Makna Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu terdapat empat kategori bentuk kata, yaitu berstruktur monomorfemis, polimorfemis, bentuk kata ulang, dan frasa seperti pada data berikut.

#### Nama Peralatan yang Termasuk Kata Monomorfemis

Berdasarkan data yang ada, leksikon yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga tradisional berbahan dasar bambu masih cukup banyak digunakan oleh masyarakat di wilayah Magetan. Dari pengamatan terdapat tiga puluh leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata monomorfemis sepertipada tabel berikut.

Tabel 1: Leksikon Peralatan Rumah Tangga berbentuk Monomorfemis

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Angkrik [aGkri?]	Rak bersusun yang terbuat dari bambu dengan tiang empat buah berbentuk menyerupai almari tanpa tutup	Rak ini berfungsi untuk meletakkan perkakas dapur seperti piring gelas, mangkok, panci dan sebagainya.

2.	Besek [bEsE?]	Anyaman bambu yang disisir tipis berbentuk persegi empat	Fungsi <i>besek</i> biasanya digunakan untuk wadah nasi selamatan, tape, jajanan dan sebagainya. Untuk wadah biasanya <i>besek</i> digunakan sepasang dengan tutupnya.
3.	Capil [capII]	Topi berbentuk kerucut dengan bagian bawah lebar, yang dari bambu yang dianyam kecil-kecil. Anyaman capil terdiri atas 3 bagian. Bagian dalam dengan anyaman tipis dan halus karena langsung bersentuhan langsung dengan kepala ketika dipakai. Bagian tengah anyaman bambunya lebih tebal dan kaku yang berfungsi pembentuk dan penahan kerucut supaya kaku dan bentuknya bagus dan lebih tahan jika terkena air hujan. Sedangkan bagian terluar anyaman bambu menggunakan bahan kulit bambu yang sudah dikerik sehingga	Fungsi <i>capil</i> ini dipakai sebagai pelindung kepala dari sengatan matahari. Pada umumnya <i>capil</i> ini digunakan para petani ketika bekerja di sawah untuk pelindung kepala dari terik matahari dan hujan.

		permukaannya halus.	
4.	Cething [c .tIG]	Bakul berbentuk kotak berkaki yang terbuat dari anyaman bambu.	Fungsi <i>cething</i> digunakan untuk wadah nasi. Pada umumnya masyarakat di pedesaan lebih suka menggunakan <i>cething</i> daripada wadah nasi modern.
5.	Cikrak [cikra?]	Anyaman bambu berbentuk pipih melengkung.	Fungsi <i>cikrak</i> ini digunakan untuk mengeruk sampah
6.	Encek [EncE?]	Anyaman bambu berbentuk persegi empat dengan ukuran kurang lebih 40cm	Fungsi <i>encek</i> biasanya digunakan untuk alas sesaji atau makanan untuk selamatan yang dilakukan di sawah untuk prosesi sebelum memulai panen padi.
7.	Galar [galar]	Bambu yang dibelah kecil-kecil dengan ukuran panjang dua meter.	Fungsi galar ini digunakan untuk alas tikar atau kasur pada tempat tidur bambu atau kayu.
8.	Iilir [ilIr]	Anyaman bambu tipis-tipis berbentuk segi empat atau segi lima dengan ukuran besar	Iilir digunakan untuk kipas, misalnya mengipasi bara arang untuk membakar sate, ikan, dll.

9.	Irig [irIg]	Anyaman bambu tipis, agak renggang berbentuk bulat, pada bagian tepi diberi belahan bambu berbentuk tipis yang dipasang melingkar.	Fungsi <i>irig</i> digunakan untuk mengayak pasir.
10.	Kabruk [kabrU?]	Anyaman bambu berbentuk kerucut pendek melebar, anyaman pada bagian bawah agak renggang dibandingkan dengan bagian atas.	Fungsi <i>kabruk</i> digunakan untuk mengukus beras sebelum dimasukkan ke dalam air panas untuk direbus setengah matang.
11.	Kalo [kalo]	Anyaman berbentuk persegi empat dengan diberi pinggiran berupa belahan bambu tipis melebar.	Fungsi <i>kalo</i> ini digunakan untuk menyaring kelapa parut ketika diambil santannya.
12.	Kepang [kepaG]	Anyaman bambu tipis-tipis menyerupai tikar.	Fungsi <i>kepaang</i> biasanya digunakan untuk alas menjemur padi.
13.	Kreneng [kr n G]	Keranjang bambu kecil berbentuk segi empat dengan anyaman di bagian bawah lebih renggang daripada daripada bagian atas .	Kreneng ini biasanya berfungsi untuk tempat mencuci sayur yang akan diolah.

14.	Krenjang [kr njaG]	Keranjang bambu berbentuk segi empat setinggi kurang lebih 65cm. Anyamannya cukup rapat.	<i>Krenjang</i> ini biasanya digunakan oleh penyabit rumput untuk wadah rumput .yang diperolehnya,. Selain itu <i>krenjang</i> juga digunakan untuk wadah ketela rambat, kentang, wortel dan lain-lain saat para petani membawa hasil panen mereka dari sawah.
15.	Pogo [pOgO]	Anyaman bambu dengan bentuk menyerupai papan. <i>Pogo</i> pada umumnya dipasang di atas tungku di dapur dengan tali penahan yang dipasang ke kayu di bawah genteng	pada umumnya berfungsi untuk meletakkan makanan atau bahan makanan
16.	Senik [s nI?]	Keranjang dengan bahan bambu yang sudah dibelah tipis-tipis berbentuk kotak dengan diameter 49cm atau lebih	<i>senik</i> berfungsi utntuk wadah barang para pembeli atau pedagang di pasar.
17.	Serok [serO?]	Anyaman bambu berbentuk menyerupai lingkaran cekung dengan pegangan kurang lebih sepanjang 30cm	<i>Serok</i> berfungsi untuk mengambil gorengan dari wajan .

18.	Songgong [sOGgOG]	Anyaman bambu berbentuk menyerupai jam pasir	<i>Songgong</i> berfungsi sebagai alas untuk meletakkan alat pengukus nasi, yaitu <i>kukusan</i> atau <i>kabruk</i> di dapur.
19.	Tampah [tampah]	Anyaman bambu berbentuk bulat dengan pinggiran bambu tipis di sekelilingnya, menyerupai nampan dengan diameter kurang lebih 60cm	<i>Tampah</i> berfungsi untuk menampi/membersihkan beras. Selain itu bisa juga digunakan untuk alas/ wadah menata tumpeng beserta lauk pauknya
20.	Tebok [tebO?]	Anyaman bambu berbentuk bulat dengan pinggiran bambu tipis di sekelilingnya, menyerupai nampan dengan diameter kurang lebih 35cm.	Tebok berbentuk sama dengan <i>tampah</i> akan tetapi memiliki ukuran lebih kecil.
21.	Tenggok [teGgO?]	Anyaman bambu berbentuk keranjang kotak berukuran kecil, dengan anyaman yang cukup rapat.	Pada umumnya <i>tenggok</i> digunakan untuk wadah nasi, atau wadah untuk mencuci beras.
22.	Tenong [tenOG]	Anyaman bambu berbentuk oval, terdiri atas dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas untuk	Tenong biasanya berfungsi untuk tempat hantaran berupa kue-kue dalam prosesi lamaran pernikahan.

		tutup.	
23.	Tepas [tepas]	Anyaman bambu tipis berbentuk oval atau prisma dengan pegan	yang berfungsi untuk kipas.
24.	Tomblok [tOmblo?]	Keranjang dengan bahan bambu yang dianyam tidak terlalu rapat.	Fungsi <i>tomblok</i> biasanya digunakan para petani untuk tempat membawa sayur hasil panen dari sawah.
25.	Trompo [trOmpO]	Anyaman dari kulit bambu tipis, berbentuk menyerupai tikar. Bahan <i>trompo</i> ini terbuat dari kulit bamboo	Trompo berfungsi untuk plafon rumah
26.	Tumbu [tumbu]	Anyaman bambu berbentuk keranjang menyerupai <i>tenggok</i> dengan anyaman di bagian atas rapat-rapat tetapi di bagian bawah jarang-jarang.	Tumbu ini biasanya digunakan untuk wadah mencuci sayuran.
27.	Tambir [tambIr]	Tambir adalah tampah dengan pinggiran tipis. Anyaman bambu tipis berbentuk bulat seperti nampan dengan diberi pinggiran belahan bambu kecil	Tambir ini biasanya digunakan untuk alas meletakkan tumpeng beserta lauk-pauknya.

28.	Tembor [tembOr]	Anyaman bambu berbentuk menyerupai bakul berukuran besar dengan diameter kira-kira 50—60 cm.	Fungsi <i>tembor</i> digunakan utk mencuci/ proses membersihkan kulit kedelai yang sudah direbus untuk bahan pembuatan tempe tempe.
29.	Widik [widI?]	Anyaman bambu berbentuk seperti papan persegi panjang	Widik biasanya digunakan untuk alas menjemur makanan tradisional seperti <i>rengginang</i> , <i>krupuk puli</i> , dll.
30.	Amben (ambEn)	Tempat tidur yang terbuat bambu, biasanya menggunakan jenis bambu tertentu yaitu bambu <i>petung</i> .	Untuk tempat tidur

Pada tabel di atas, terdapat tiga puluh leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, yaitu *angkrik*, *besek*, *capil*, *cething*, *cikrak*, *encek*, *galat*, *ilir*, *irik*, *kabruk*, *kalo*, *kepeng*, *kreneng*, *krenjang*, *pogo*, *senik*, *serok*, *songong*, *tampah*, *tebok*, *tenggok*, *tenong*, *tepas*, *tomblok*, *trompo*, *tambir*, *tembor*, *widik*, dan *amben*. Leksikon tersebut masih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Magetan, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Leksikon untuk mengungkap atau yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga tersebut cukup memperkaya khasanah bahasa, khususnya yang berhubungan dengan peralatan berbahan bambu. Dari tiga puluh leksikon berbentuk frasa tersebut semua merupakan peninggalan budaya lama yang sudah ada sejak dahulu namun peralatan rumah

tangga tradisional berbahan bambu tersebut masih terpelihara sampai sekarang dan tidak terpengaruh oleh budaya modern meskipun masyarakat pengguna peralatan tradisional tersebut juga menggunakan peralatan modern.

#### Nama Peralatan yang Termasuk Kata Polimorfemis.

Dari pengamatan dan hasil data di lapangan, terdapat peralatan tradisional berbahan bambu termasuk kata polimorfemis Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat enam leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata polimorfemis seperti *kukusan*, *kentongan*, *kurungan*, *keregan*, *pikulan*, dan *planggrangan* seperti pada tabel berikut

Tabel 2: Leksikon Peralatan Rumah Tangga berbentuk Poliomorfemis

No.	Leksikon	Bentuk	Makna
1.	Kukusan [kukusan]	Anyaman bambu tipis berbentuk kerucut	berfungsi sebagai wadah untuk mengukus beras yang telah direbus setengah matang. Selain itu, kukusan bisa juga digunakan untuk cetakan tumpeng.
2.	Kentongan [k ntOGan]	Bagian pangkal bambu yang diberi lubang, jika dipukul mengeluarkan bunyi khas	berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi/ memberikan pengumuman kepada warga kampung untuk berkumpul misalnya kerja bakti, pengumuman adanya bencana, pencuri dll.

3.	Kurungan [kuruGan]	Bambu yang dianyam jarang-jarang bentuknya menyerupai tudung saji besar.	Fungsi <i>kurungan</i> biasanya digunakan sebagai alat untuk mengurung ayam
4.	Keregan [kErEgan]	Anyaman bambu tipis jarang-jarang, berbentuk persegi empat dengan pegangan di dua sisinya.	<i>Keregan</i> berfungsi untuk mengayak pasir.
5.	Pikulan [pikulan]	Belahan bambu memanjang sekitar 1 m	Pikulan berfungsi untuk membawa keranjang dengan menempatkan dua keranjang di kedua ujungnya.
6.	Planggrangan [planGgraGan]	Rak gantung dengan bahan bambu	untuk menempatkan piring atau panci-panci di dapur

Pada tabel di atas, terdapat leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, yaitu *kukusan*, *kentongan*, *kurungan*, *keregan*, *pikulan*, dan *planggrangan*. Leksikon tersebut masih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Magetan, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Leksikon untuk mengungkap atau yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga tersebut cukup memperkaya khasanah bahasa, khususnya yang berhubungan dengan peralatan berbahan bambu.

### Leksikon Peralatan Rumah Tangga berbentuk kata ulang

Selain leksikon berbentuk monomorfemis dan polimorfemis ditemukan juga leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang seperti berikut

1. Uleg-uleg [ul|g- ul|g]

*Uleg-uleg* adalah bagian pangkal bambu yang dibentuk melengkung dengan pegangan. Pada umumnya bambu yang digunakan untuk membuat uleg-uleg tersebut berasal dari pangkal bambu dengan jenis tertentu yaitu bambu *ori* atau *petung*. *Uleg-uleg* berfungsi untuk menghaluskan bumbu dapur.

### Leksikon Peralatan Rumah Tangga yang berbentuk frasa

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, selain leksikon berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan kata ulang, ditemukan juga leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk frasa. Leksikon berbentuk frasa tersebut adalah *besek cebek*, *besek ros*, *besek sabun*, *besek ros*, *besek gedhe*, *irik kalo*, *kursi petung*, *tudung saji*, *kranjang buah*, *kranjang pincuk*, *kranjang koran*, *kranjang jajan*, *kranjang tisu*, *kranjang blonjo*, dan *kranjang sampah* seperti yang terdapat pada data dalam tabel berikut.

Tabel 3. Leksikon peralatan Rumah Tangga yang berbentuk frasa

No.	Leksikon	Bentuk	Fungsi
1.	Besek cebek [bEsE? cEbE?]	Anyaman bambu berbentuk kotak kecil kira-kira berukuran 10cm	untuk tempat berkat selamatan, tempat tape, tempat jajanan tradisonal dll.
2.	Besek sabun [ bEsE? sabUn]	Anyaman bambu berbentuk persegi panjang, dengan ukuran sedang, digunakan sepasang dengan	untuk tempat berkat selamatan, tempat jajanan tradisonal, <i>lempeng</i> (krupuk beras) dll

		tutupnya	
3.	Besek Ros [ bEsE? ros]	Anyaman bambu berbentuk persegi panjang, dengan ukuran besar, digunakan sepasang dengan tutupnya	untuk tempat tempat jajanan tradisonal, <i>lempeng</i> (krupuk beras)
4.	Besek gedhe [ bEsE? g[d]e]	Anyaman bambu berbentuk persegi empat besar, dg ukuran kurang lebih 50cm, digunakan sepasang dengan tutupnya	untuk tempat menyimpan irisan tembakau
5.	Irik kalo [irIg kalo]	anyaman berbentuk bundar dengan pinggiran	berfungsi untuk menyaring santan
6.	Kursi petung [kUrsi p tUG ]	Kursi santai dengan kerangka terbuat dari bambu utuh dengan jenis tertentu, yaitu bambu <i>petung</i> dan anyaman untuk tempat duduknya menggunakan bahan kulit bamboo	Tempat duduk untuk bersantai di teras rumah
7.	Tudung saji [tudUG saji ]	Anyaman bambu berbentuk bundar atau persegi empat.	Tudung saji berfungsi untuk menutup sajian makanan di meja makan

8.	krenjang buah [kr njaG buah]	Keranjang dengan berbagai macam bentuk, bundar segi empat, yang terbuat dari anyaman bambu tipis yang berfungsi untuk wadah buah. Bentuk krenjang buah pada masa sekarang sudah dibentuk menyerupai wadah buah modern	Untuk tempat menyajikan buah-buahan
9.	Krenjang pincuk [Kr njang pincU?]	keranjang dari anyaman bambu kecil-kecil seperti lidi yang berbentuk bundar menyerupai piring.	Kranjang pincuk berfungsi untuk alas <i>pincuk</i> (tempat makan nasi yang terbuat dari daun pisang)
10.	kranjang koran [kr njang koran]	karanjang yang terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk menyerupai tas tanpa tutup dan diberi kaki.	berfungsi untuk meletakkan koran
11.	Krenjang jajan [kr njang jajan]	kranjang yang terbuat dari anyaman bambu tipis dan halus berbentuk menyerupai mangkok besar berkaki.	Kranjang jajan digunakan untuk tempat menyajikan kue-kue tradisional
12.	Krenjang tisu [kr njang	anyaman bambu berbentuk kubus atau persegi panjang	digunakan untuk tempat tisu.

	tisu]		
13.	Krenjang blonjo [kr njang blOnjO]	keranjang dari anyaman bambu berbentuk tas dengan pegangan.	Krenjang blonjo berfungsi untuk tempat membawa barang belanjaan
14 .	Krenjang sampah [kr njang sampah]	keranjang dari anyaman bambu berbemtuk kotak atau tabung	Kenjang sampah digunakan untuk tempat sampah

Pada tabel di atas, terdapat empat belas leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk frasa, yaitu *besek cebek, besek sabun, besek ros, besek gedhe, irik kalo, kursi petung, tudung saji, krenjang pincuk, krenjang buah, krenjang tisu, krenjang koran, krenjang jajan, krenjang blonjo, dan krenjang sampah*. . Leksikon tersebut masih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Magetan, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Leksikon untuk mengungkap atau yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga tersebut cukup memperkaya khasanah bahasa, khususnya yang berhubungan dengan peralatan berbahan bambu. Dari keempat belas leksikon berbentuk frasa tersebut sebagian sudah ada sejak dahulu dan sebagian leksikon tersebut muncul seiring dengan perkembangan budaya modern. Di antara leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu berbentuk frasa tersebut yang sudah ada sejak dahulu adalah *besek cebek, besek sabun, besek ros, besek gedhe, irik kalo, krenjang pincuk, dan krenjang blonjo*. Sedangkan leksikon peralatan rumah tangga yang muncul sebagai produk inovasi karena pengaruh budaya modern adalah *kursi petung, tudung saji, krenjang buah, krenjang tisu, krenjang koran, dan krenjang jajan*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data yang terkumpul dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa setiap perkembangan dari suatu aspek kebudayaan selalu tercermin pada leksikonnnya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peralatan rumah tangga berbahan bambu juga diiringi dengan perkembangan leksikon. Leksikon peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu leksikon berstruktur monomorfemis, polimorfemis, bentuk ulang, dan ada juga leksikon yang berbentuk frasa. Leksikon yang ditemukan dalam data sebagian adalah leksikon yang sudah ada sejak dahulu dan sebagian adalah leksikon baru yang muncul seiring dengan perkembangan budaya zaman sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik. Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu wujudnya*. Yogyakarta. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.